

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Etos Kerja

###### a. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata *etika*, *etiket* yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut memuat ambisi atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Sikap seperti ini dikenal dengan *ihsān*, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuknya yang paling sempurna (*fi aḥsani taqwim*).<sup>1</sup>

Senada dengan kata *ihsān*, di dalam Alquran kita temukan pula kata *itqān* yang berarti proses pekerjaan yang sangat bersungguh-sungguh, akurat, dan sempurna (an-Naml/88)<sup>2</sup>. Akibatnya, seorang muslim yang memiliki kepribadian qurani pastilah akan menunjukkan etos kerja yang bersikap dan berbuat serta menghasilkan segala sesuatu secara sangat bersungguh-sungguh dan tidak pernah mengerjakan sesuatu setengah hati. Dengan etos kerja yang bersumber dari keyakinan qurani, ada semacam keterpanggilan yang sangat kuat dari lubuk hatinya, “Aku ini seorang muslim, aku ini wakil Allah di muka bumi, apakah pantas bekerja setengah-setengah? Apakah pantas seorang khalifah menunjukkan hasil

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, ed. Dharmadi (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

<sup>2</sup> Alquran, an-Naml ayat 88, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 384.

kerja yang tidak berkualitas? Bila Allah telah berbuat *ihsān*, mengapa aku tidak mengikutinya untuk berbuat *ihsān* juga? Sebagaimana firman-Nya,

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "...dan berbuat baiklah (*ihsān*) sebagaimana Allah telah berbuat baik (*ihsān*) kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>3</sup>

Harta benda itu adalah anugrah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah kita sampai lupa bahwa sesudah hidup di dunia ini kita akan mati menuju kehidupan akhirat yang abadi. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya akan kita tinggal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sedikit pun harta akan kita bawa ke akhirat. Sebab itu, pergunakanlah harta dengan sebaik-baiknya untuk bekal nanti di akhirat. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika kita mati amal untuk akhirat akan kita dapati berlipat ganda di sisi Allah. Dan yang untuk urusan dunia janganlah pula dilupakan.

*Ihsān* itu ada dua. Pertama *ihsān* kepada Allah, sebagaimana yang tersebut dalam hadits nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi Muhammad saw. tentang *ihsān* yaitu bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah. Dan

<sup>3</sup> Alquran, al-Qasas ayat 77, *Alquran dan TerjemahanNya Special For Woman* (Bandung: Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 394.

meskipun engkau tidak mungkin melihatnya, namun Dia pasti melihat engkau. Yang kedua ialah *ihsān* kepada manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, berkata yang manis, berhati yang lapang, berbelas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebutkan pula *ihsān* kepada diri sendiri, dengan memperbaiki akhlak diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih baik, sehingga kita berguna dalam masyarakat. “*Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi.*” Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain yang akan memutuskan silaturahmi, menyakiti orang lain, mengganggu keamanan, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan hak-hak orang lain, semuanya itu adalah merusak. Kalau Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Allah pasti datang cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Allah datang tidak ada seorang pun yang dapat menangkisnya.<sup>4</sup>

Karena etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Akibatnya, cara dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan (*improvement*) dan terus berupaya dengan amat bersungguh-sungguh menghindari yang negatif (*fasād*).

Etos yang juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah-daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna, nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karenanya, etos bukan sekadar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendidikan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 6, 633-634.

lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang.<sup>5</sup>

Hampir di setiap sudut kehidupan, kita akan menyaksikan begitu banyaknya orang yang bekerja. Semuanya melakukan kegiatan (aktivitas), tetapi lihatlah bahwa dalam setiap aktivitasnya itu ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sangat sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut. Walaupun demikian, tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus di penuhi secara nalar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur. Baginya, bekerja itu adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* hidupnya dihadapan Ilahi, bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh rida Allah. Karena itu, sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengabaikan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.
- 2) Apa yang dilakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya, terkandung di dalamnya suatu ambisi, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan

---

<sup>5</sup> Toto, *Membudayakan*, 16.

lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.<sup>6</sup>

Makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasiakan dirinya.

Untuk lebih jelasnya, coba tengok kegiatan seorang tukang kayu. Dia menebang pohon, menggergaji, mengampelas, kemudian membentuk potongan menjadi sesuatu yang menakjubkan dalam bentuk ukiran, meja, lemari, atau kerajinan lainnya. Pada saat dia memandang pohon itu, tergambarlah tujuan tertentu dalam hatinya (apakah ingin membuat meja atau kursi) dan kemudian dengan dorongan (*motivasi jihad*), gambaran tersebut dia aktualisasikan dalam bentuk “kerja”. Karenanya, di sini kita melihat bahwa dalam makna bekerja, manusia itu mengatasi alamnya. Dia ingin mendayagunakan alam dan karenanya berbeda dengan binatang yang bersifat statis serta menjadi bagian dari alam untuk tunduk pada dirinya untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia dan lingkungan hidupnya.<sup>7</sup>

Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang baik :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا

<sup>6</sup> Toto, *Membudayakan*, 24.

<sup>7</sup> Toto, *Membudayakan*, 25.

Artinya: "sesungguhnya, kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya."<sup>8</sup>

Segala yang ada di muka bumi ini adalah perhiasan bagi bumi ini sendiri. Ada gunung-gunung, danau dan laut, sawah dan ladang. Demikian juga binatang-binatang dengan berbagai warna dan perangai, ada yang liar ada yang jinak, ada yang merangkak kaki empat, ada yang melata kaki banyak. Demikian juga tumbuh-tumbuhan, dari kayu di hutan sampai sehelai rumput. Semuanya itu adalah perhiasan bagi bumi ini. Bahkan ada perhiasan yang tersembunyi, digali baru keluar, seperti emas dan perak, intan dan permata. Guna apa semuanya itu dijadikan perhiasan bagi bumi?

Ditakdirkan Allah hiduplah manusia memenuhi bumi ini. Maka berlombalah manusia mengambil atau menggali atau mencari yang tersembunyi dari perhiasan-perhiasan yang ada di muka bumi itu untuk kepentingan hidupnya. Berlomba mencari harta kekayaan, pangkat dan kedudukan, rumah rumah yang mewah, kebun yang subur, kendaraan yang megah, emas dan perak. Semuanya itu adalah perhiasan di bumi dan tinggal di bumi. Manusia berlomba menghasilkannya, tetapi manusia diuji dalam perlombaan itu, mana yang bekerja buruk, mana yang jujur dan mana yang berlaku curang.<sup>9</sup> Pandangan kerja yaitu anggapan dasar tentang kerja. Sepanjang sejarah dapat diidentifikasi berbagai pertanyaan tentang kerja, yaitu:

- 1) Kerja adalah hukuman
- 2) Kerja adalah beban
- 3) Kerja adalah kewajiban
- 4) Kerja adalah sumber penghasilan
- 5) Kerja adalah kesenangan

<sup>8</sup> Alquran, al-Kahfi ayat 7, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 294.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendidikan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 5, 356.

- 6) Kerja adalah gengsi prestasi
- 7) Kerja adalah aktualisasi diri
- 8) Kerja adalah panggilan jiwa
- 9) Kerja adalah pengabdian kepada sesama
- 10) Kerja adalah hidup
- 11) Kerja adalah ibadah

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja seseorang terbentuk adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik. Dengan demikian terbentuknya, etos kerja melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu.<sup>10</sup>

Pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja itu. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan suasana batin, semangat hidup, yang bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah agama. Karena agama bagi pemeluknya, merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktifitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya. Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang sifatnya batin, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakekatnya memerlukan bantuan kecerdasan, untuk mencerahi dan menerangi jalan agar dapat menetapkan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat, menghadapi berbagai kemungkinan dan akibat-akibat yang resikonya besar, meskipun masih jauh. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan hanya dimungkinkan

---

<sup>10</sup> NL Farihah, "Etos Kerja Dan Jiwa Enterpreneurship Pedagang Madura Di Pasar DTC Wonokromo", *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 22, diakses pada tanggal 21/11/2018 pukul 10:15 WIB, <http://digilib.uinsby.ac.id/195/3/Bab%202.pdf>.

jika ada iman yang selalu bercahaya untuk mengusir kegelapan.<sup>11</sup>

Etos kerja yang ada pada diri seseorang harus selalu dikobarkan agar dapat menjalani hidup ini dengan penuh semangat yang pantang menyerah, mau berusaha dan bekerja keras guna mengatasi masalah hidup yang semakin hari semakin sulit. Bekerja adalah salah satu cara yang dapat memberikan adanya jaminan akan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin mendesak. Dengan bekerja dapat mencapai apa yang kita inginkan, dengan proses yang berbeda-beda. Meskipun semangat itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah menjadi substansi yang dapat diamati. Yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat mengukur semangat kerja dalam term-term tertentu, antara lain:

- 1) Durasi kegiatan (berapa lama seseorang menggunakan waktu untuk melakukan kerja).
- 2) Prestasi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Persistensinya (ketetapan dan berkatanya), pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan baik itu uang, tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan.
- 6) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).<sup>12</sup>

#### **b. Ciri-ciri Etos Kerja**

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk

---

<sup>11</sup> Nurma Wilis Widya Astuti, "Relasi Etos kerja dan Etnik (Studi Pedagang Kaki Lima Etnik Minangkabau di Malioboro Yogyakarta)", *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 15, diakses pada tanggal 11/11/2018 pukul 20:13 WIB, [http://digilib.uin-suka.ac.id/28672/2/10540068\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/28672/2/10540068_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

<sup>12</sup> Nurma Wilis, Relasi Etos kerja dan Etnik, 16.

ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliyakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khoiro ummah*), di antaranya:

1) Memliki jiwa kepemimpinan (*Leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*Role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik.<sup>13</sup>

2) Menghargai waktu

Dia sadar waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik, dan dia pun sadar bahwa sedetik yang lalu tak akan pernah kembali padanya. Waktu baginya adalah aset Ilahiyah yang sangat berharga, adalah ladang yang subur yang membutuhkan ilmu dan amal diolah dan dipetik hasilnya pada waktu yang lainnya. Pokoknya tidak seperseribu detik pun dia lewatkan waktu tanpa makna karena dia sadar betul bahwa waktu adalah aset yang paling berharga, bahkan dia hayati makna dari sebuah ucapan “*Al waqtu kas saif in lam taqto’ hu qoto’a*” waktu itu bagaikan pedang apabila tidak waspada, maka pedang itu akan memotong leher kita sendiri. Sebab itulah disadari oleh setiap muslim bahwa memang apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya mengada pada hari ini.

3) Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*)

karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan, adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang mujahid

---

<sup>13</sup> NL Farihah, Etos Kerja, 27.

itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista.

4) Hidup berhemat dan efisien

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Dengan berhemat bukanlah dikarenakan ingin mempunyai kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, tetapi berhemat dikarenakan ada suatu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di mana yang akan datang.<sup>14</sup>

5) Memiliki jiwa wiraswasta (*enterpreunership*)

Dia memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap renungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realitas.

6) Memiliki *insting* bertanding & bersaing

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih prestasi atau *achievements* yang tinggi. Dia tidak pernah akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.

7) Keinginan untuk mandiri (*independent*)

Keyakinannya akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar-*iyāka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihat sebagai etos kerjanya, adalah jiwa yang merdeka.

8) Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *token for granted* karena sifat pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau manut ke mana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak

<sup>14</sup> NL Farihah, Etos Kerja, 28-29.

boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya sesuatu saat akan diminta pertanggungjawaban dari Allah swt.<sup>15</sup>

### c. Tujuan Etos Kerja

Seorang pedagang memang dituntut untuk mempunyai etos kerja yang tinggi karena selain sebagai penjual barang. Pedagang juga bekerja yang mempunyai tujuan untuk beberapa hal:

- 1) Mencari nafkah
- 2) Menjamin masa depan anak cucu
- 3) Mendapatkan tempat di masyarakat
- 4) Menyatakan jati dirinya, pandangan-pandangan serta prinsip-prinsip yang ada dalam dirinya.

Namun agaknya etos kerja yang dilandasi tujuan seperti di atas agak berbeda dengan beberapa hal yaitu etos kerja para professional yang baik. Namun dapat kita simpulkan bahwa etos kerja semacam ini sudah cukup memadai sebagai seorang pedagang yang baik. Disisi lain yaitu sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja adalah:

- a) *Marḍātillāh* sebagai tujuan luhur

Bahwasanya bekerja keras dalam Islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk *berta'abbud* kepada Allah swt dan mencari Ridhonya falsafah hidup muslim ini dilandaskan Allah swt dalam Alquran :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: “Dan aku (Allah swt) tidak menjanjikan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.”<sup>16</sup>

<sup>15</sup> NL Farihah, Etos Kerja, 30.

<sup>16</sup> Alquran, adz-Dzariyat ayat 56, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 523.

Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Allah, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Dia tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa hidupnya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah. Di sini Allah memberi kita pengarahan. Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan, beribadah. Beribadah, yaitu mengakui bahwa kita ini hambanya tunduk kepada kemauannya.<sup>17</sup>

b) Memenuhi kebutuhan hidup

Bahwa dalam hidup di dunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahil apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja usaha, kerja keras. Karenanya etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

c) Memenuhi kebutuhan keluarga

Dalam poin ini lebih ditekankan pada seorang kepala rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggungjawab itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja.

d) Kepentingan amal sosial

Diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat dipakai sebagai kepentingan agama, amal sosial dan sebagainya. Karena sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan. Seorang pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan lain sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendidikan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 8, 499-500.

e) Menolak kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negatif seperti itu.<sup>18</sup>

**d. Fungsi Etos Kerja**

Manusia adalah sosial biologis yang penciptaannya terdiri dari unsur-unsur jasmaniah, unsur rohaniah, serta akal fikiran yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu untuk melangsungkan kesempurnaan hidupnya manusia membutuhkan “konsumsi” material, rohaniah dan akal.

Dalam bekerja manusia harus membekali dirinya dengan etos kerja yang tinggi. Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang bekerja tanpa etos, moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ketingkat kerendahannya. Untuk itulah fungsi etos kerja bagi manusia adalah:

- 1) Dengan memperhatikan etos kerja dan disertai dengan pendayagunaan akal, maka hal ini dapat memperingan tenaga kerja manusia yang terbatas, namun mampu memilih prestasi yang sehebat mungkin.
- 2) Dengan etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi dirinya untuk meraih kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik.<sup>19</sup>

**e. Etos Kerja dalam Islam**

Kerja dalam Islam memiliki nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan kesuksesan. Andai tidak bekerja, manusia tidak akan maju, dan manusia tidak akan merasakan rasanya

---

<sup>18</sup>NL Farihah, Etos Kerja, 24.

<sup>19</sup> NL Farihah, Etos Kerja, 25.

hidup. Dengan kerja, manusia akan hidup mulia, dengan kerja manusia akan dapat merekayasa waktu guna mengembangkan kekayaan. Manusia akan selamat dihadapan Allah, karena Allah membenci hamba yang menganggur. Ahli ilmu jiwa mengatakan, “jika kamu ingin menghabiskan manusia, maka tinggalkanlah dia tanpa bekerja.”

Amal dalam pemahaman Alquran mempunyai tujuan yang terpadu, yakni amal untuk dunia dan amal (bekerja) untuk akhirat. Ibnu umar mengatakan, “beramallah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selama-lamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.” Oleh karena itu, dalam Alquran antara amal yang sholeh dan iman selalu disertakan, menjadikan bukti terhadap iman dan merupakan penerjemah yang dapat dipercaya terhadap iman, karena iman adalah apa yang ada dalam dada dan dibenarkan dengan amal. Firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ

مَقَابِلُهُمْ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”<sup>20</sup>

Hati yang telah tenteram menimbulkan sikap hidup yang tenang, dan ketenangan akan memelihara iman dalam jiwa. Perbuatan baiklah yang akan dilakukan. Ilham akan selalu terlimpah dan hidup akan dipenuhi dengan kebahagiaan lantaran berkah yang didapat dari kekayaan hati yang baik. Kebahagiaan di dunia itu pun menentukan tempat bahagia pula kelak diakhirat, yaitu surga yang telah disediakan Allah sebagai tempat kembali yang terakhir. Segala ayat-ayat telah terdahulu ini adalah pokok-pokok yang jadi pegangan Rasulullah saw di dalam membimbing

<sup>20</sup> Alquran, ar-Ra’ad ayat 29, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 253.

umatnya. Dan nabi-nabi terdahulu pun diberi pokok-pokok pegangan yang demikian pula.<sup>21</sup>

Alquran mendorong manusia bekerja untuk memakmurkan dunia, menjadikan usaha sebagai asas untuk memperoleh rezeki dan penghidupan. Rezeki tidak akan tiba begitu saja, akan tetapi datang dengan buah kerja keras. Karenanya, kerja itu menurut adanya pemberdayaan tenaga dan fisik, seperti pertanian, perindustrian dan perdagangan, atau pun kerja pikiran dan keilmuan, seperti kedokteran, guru, insinyur dan cendekiawan dalam berbagai bidang yang memberikan manfaat bagi manusia. Semua itu termasuk kepentingan kehidupan, dan hukumnya termasuk *farḍu kifayah*, dimana dunia akan tegak, kebajikan dan peradaban dibangun, masyarakat dibebaskan dan kemandirian diwujudkan, agar tidak bergantung pada pihak lain.<sup>22</sup> Instrumen kerja adalah tiang ekonomi bangsa dan umat yang menginginkan kemerdekaan, keluhuran dan menuju masa depan cemerlang. Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ ثَوْرٍ،  
عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلْتُ أَحَدًا طَعَامًا قَطُّ،  
خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِي، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِي» رواه البخاري

"Telah menceritakan Ibrahim bin Musa, telah menceritakan Isa bin Yunus, dari Tsauri, dari Kholid bin Ma'dan, dari Miqdam r.a, dari Rasulullah saw bersabda: "tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil pekerjaannya sendiri, dan sungguh Nabi Dawud 'alaihissalam makan dari hasil pekerjaannya sendiri" (H.R. Bukhori).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendidikan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 5, 69.

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *AlQur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 154.

<sup>23</sup> Al-Bukhori, *Shahih Bukhori (Maktabah Syameela)*, juz 3, 57.

Jalan terburuk dalam etos kerja Islam, adalah saat kita bergantung pada usaha orang lain, meminta tanpa ada kebutuhan yang sifatnya mendesak. Sebab meminta bantuan seperti itu berarti bangkit tanpa usaha. Dan bagi si pemberi, memiliki keunggulan di mata Allah dibanding yang diberi. Setiap orang yang mampu berusaha, dituntut untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, berusaha di bumi merupakan wahana ibadat dan jihad di jalan Allah, bahkan berusaha merupakan jalan diluhurkan agama. Proyeksi ini lain dari gambaran sebagai orang yang anti dunia, semata ibadat ritual atau ilmu belaka, tanpa memikirkan kehidupan sehari-hari. Apabila sudah tak ada jalan lain, seseorang boleh meminta untuk memenuhi kebutuhan, menurut kadar yang dibutuhkannya. Mereka ini memang berhak mendapatkan bagian harta dari orang yang berkewajiban memberinya.

Namun demikian, manusia harus menjaga diri dan qanaah (menerima apa adanya) terhadap rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya. Cinta kemewahan dan rakus mengumpulkan harta bukanlah sebab syar'i timbulnya orang-orang yang memintaminta. Karena Allah telah membagi-bagi rezeki di antara hambanya, melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, karena ada satu hikmah besar di balik itu semua.<sup>24</sup>

#### **f. Etos Kerja Menurut Max Weber**

Menurut Max Weber, etos kerja yakni perilaku kerja yang etis dan menjadi kebiasaan kerja yang berproses kepada etika.<sup>25</sup> Weber memberikan perhatian pada perkembangan kapitalisme di Jerman. Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar.

---

<sup>24</sup> Wahbah, *AlQur'an*, 155-157.

<sup>25</sup> Mughnifar Ilham, "Pengertian Etos Kerja Menurut Para Ahli (Terlengkap)" April 3, 2019. <https://materibelajar.co.id/pengertian-etos-kerja-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 21:10 WIB.

Menurutnya, perkembangan kapitalisme merupakan sebuah wujud perkembangan rasionalitas manusia. Rasionalitas ini dipengaruhi semangat untuk maju yang di dasari doktrin agama (protestan). Baginya, kapitalisme merupakan sebuah tipe masyarakat ideal yang telah mampu menggunakan rasionalitasnya. Etika protestan, menurut Weber merupakan faktor penggerak perkembangan kapitalisme di barat ini. Etika protestan mengajarkan pada para pemeluknya bahwa untuk dapat mencapai kesuksesan di dunia, manusia harus memiliki semangat, bekerja keras serta harus hidup hemat. Pandangan ini bagi umat Kristen muncul karena kepanikan di kalangan manusia akan nasib dirinya setelah mengalami kematian. Bagi umat Kristen, Tuhan hanya akan memberikan peluang kepada hambanya yang mau bekerja keras.

“Bekerja” dalam pandangan ini dianggap sebagai sebuah tugas suci. Bekerja juga dimaknai sebagai sebuah prasyarat untuk mencapai keselamatan, sehingga orang yang tidak mau bekerja keras dianggap sebagai seorang yang melanggar aturan agama, dan melanggar perintah Tuhan. Proses ini bagi Weber dimaknai sebagai sebuah tindakan rasional. Pandangan inilah yang kemudian memunculkan semangat kapitalisme, sehingga semangat kapitalisme menurut Weber sebenarnya muncul dari proses perkembangan rasionalitas manusia.<sup>26</sup>

Semangat kapitalisme dapat dilihat sebagai suatu sistem normatif yang meliputi sejumlah ide yang saling berhubungan. Contohnya, tujuannya ialah menanamkan “sikap yang mencari keuntungan secara rasional dan secara sistematis”. Selain itu, protestanisme menghimbau untuk menghindari kesenangan-kesenangan hidup: “apakah engkau melihat seorang yang rajin dalam pekerjaannya? Dia akan berdiri di hadapan para raja”. Yang juga termasuk di dalam semangat kapitalisme ialah ide-ide seperti “waktu adalah uang”, “bekerjalah dengan tekun”,

---

<sup>26</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2016), Ed. Revisi, cet.4, 57.

“hemat”, “tepat waktu”, “jujurlah”, dan “memperoleh uang dengan cara yang sah”. Terutama, ada ide bahwa orang bertugas menambah kekayaannya tanpa henti. Hal itu membawa semangat kapitalisme ke luar dari ranah ambisi individu menuju kategori kewajiban etis.

Weber tertarik bukan hanya melukiskan sistem etis tersebut tetapi juga menjelaskan sumber-sumbernya. Dia menganggap bahwa protestantisme, khususnya Calvinisme, sangat penting bagi munculnya semangat kapitalisme. Calvinisme tidak lagi diperlukan untuk penerusan sistem ekonomi itu. Sesungguhnya, karena sekularitasnya, dalam banyak arti kapitalisme modern bertentangan dengan Calvinisme dan agama pada umumnya. Kapitalisme sekarang ini telah menjadi entitas nyata yang menggabungkan norma-norma, nilai-nilai, pasar, uang, dan hukum.<sup>27</sup>

Calvinisme adalah versi protestanisme yang paling banyak menarik perhatian Weber. Satu ciri Calvinisme ialah ide bahwa hanya sekelompok kecil manusia yang terpilih untuk mendapat keselamatan. Selain itu, Calvinisme menganut ide takdir manusia ditakdirkan untuk selamat atau masuk neraka. Tidak ada yang dapat dilakukan individu atau agama secara keseluruhan untuk memengaruhi takdir itu. Namun, ide takdir membuat orang merasa tidak pasti tentang apakah mereka termasuk di antara orang yang selamat atau tidak.<sup>28</sup> Untuk mengurangi perasaan tidak pasti itu para Calvinis mengembangkan ide bahwa tanda-tanda dapat digunakan sebagai indikator apakah seseorang telah selamat. Orang didesak untuk bekerja keras, karena jika mereka rajin mereka akan menyingkapkan tanda-tanda keselamatan yang ditemukan di dalam keberhasilan ekonomi. Ringkasnya kaum Calvinis di desak untuk terlibat secara bersemangat di dalam kegiatan duniawi dan menjadi seorang “manusia yang menekuni profesi”.

Akan tetapi tindakan-tindakan saja tidak cukup. Calvinisme sebagai suatu etika memerlukan pengadilan

---

<sup>27</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 254.

<sup>28</sup> George, *Teori Sosiologi*, 255.

diri dan suatu gaya hidup yang tersistem yang meliputi suatu rentetan kegiatan terpadu, khususnya kegiatan-kegiatan bisnis. Hal itu kontras dengan cita-cita Kristen Abad Pertengahan, yaitu para individu hanya melakukan tindakan-tindakan yang terpisah-pisah bila ada kesempatan untuk bertobat dari dosa-dosa tertentu dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapat keselamatan. Weber merangkul dengan rapi pendiriannya sendiri mengenai Calvinisme dan hubungannya dengan kapitalisme:

Penilaian religius bahwa makna tertinggi asketisme adalah panggilan duniawi untuk berkarya secara sistematis, tidak kenal henti dan berkesinambungan, dan paling jelas bagi kelahiran kembali dan iman sejati, tentulah merupakan daya ungkit paling kuat yang dapat dibayangkan yang menyebabkan meluasnya semangat kapitalisme.<sup>29</sup>

Selain hubungannya yang umum dengan semangat kapitalisme, Calvinisme mempunyai beberapa hubungan yang lebih spesifik. Pertama, seperti yang sudah disebutkan para kapitalis dapat mengejar kepentingan-kepentingan ekonomi mereka dengan kejam dan merasa bahwa pengejaran demikian bukan sekedar kepentingan diri tetapi sesungguhnya adalah tugas etis mereka. Hal itu tidak hanya mengizinkan tindakan-tindakan mementingkan diri yang tidak kenal belas kasihan yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam bisnis, tetapi juga membungkam para pengkritik potensial yang tidak dapat mereduksi tindakan-tindakan itu hanya kepada kepentingan diri.

Kedua, Calvinisme menyediakan kepada kaum kapitalis yang sedang bangkit “para pekerja yang tenang, bersungguh-sungguh dan luar biasa rajin bertaut kepada pekerjaan mereka seperti halnya kepada suatu tujuan hidup yang diinginkan Tuhan”. Dengan tenaga kerja seperti itu sang kapitalis yang sedang

---

<sup>29</sup> George, *Teori Sosiologi*, 256.

muncul dapat meningkatkan level eksploitasi hingga ke puncak-puncak yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Ketiga, Calvinisme melegitimasi suatu sistem stratifikasi yang tidak adil dengan memberi sang kapitalis “jaminan yang menentramkan hati bahwa distribusi makanan yang tidak sama di dunia ini adalah dispensasi istimewa dari penyelenggaraan Ilahi”.<sup>30</sup>

## 2. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti buah untuk jus, beras dijadikan nasi dan lain sebagainya.

Setiap orang bisa menjadi Petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai Petani, bukan berarti pemilik tanah harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan Petani tulen untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak. Apabila bermaksud mengolah sendiri, tentu harus benar-benar bisa membagi waktu, tetapi kemungkinan akan kesulitan kalau tanahnya lebih dari satu petak.<sup>31</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nurma Wilis Widya Astuti tentang Relasi Etos Kerja dan Etnik (Studi Pedagang Kaki Lima Etnik Minangkabau di Malioboro Yogyakarta). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah seperti apa pengaruh agama dan seperti apa budaya kerja yang diterapkan oleh para pedagang kaki lima etnik Minangkabau di Malioboro. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat

<sup>30</sup> George, *Teori Sosiologi*, 257.

<sup>31</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Petani>, di akses pada tanggal 5 Agustus 2019 pukul 00:33 WIB.

deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan semangat atau etos kerja para pedagang etnik Minangkabau cukup baik. Secara umum dapat dinyatakan bahwa para pedagang memiliki pandangan yang positif tentang bekerja.<sup>32</sup>

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu: sama-sama membahas tentang etos kerja dan menggunakan teori yang sama yaitu teori kapitalisme Max Weber. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang pengaruh agama dan seperti apa budaya kerja yang diterapkan, sedangkan penelitian ini membahas tentang para aktivitas para petani yang sesuai dalam Alquran surat al-Jumuah ayat 9-10.

2. Fahmi Abdullah dan Muhammad Nafik HR tentang Pemahaman dan Pengalaman Surat al-Jumuah ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya). Permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah tentang seperti apa kondisi Pedagang yang bekerja di sekitar Masjid Ampel yang cenderung disibukkan dengan kegiatan jual beli apabila sedang ramai serta para peziarah yang sedang berbelanja di sekitar Masjid Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini adalah diunjurkannya meninggalkan jual beli ketika panggilan adzan telah diserukan dan kembali bekerja setelah selesai melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Dari kesembilan informan hanya informan pertama dan kelima yang menyatakan bahwa surat Al- Jumuah tidak hanya untuk sholat Jum'at, akan tetapi untuk ke semua panggilan adzan sholat wajib lima waktu Pedagang di lingkungan Masjid Ampel Surabaya hampir seluruhnya mengamalkan surat al-Jumuah ayat 9-10.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Nurma Wilis Widya Astuti, "Relasi Etos kerja dan Etnik (Studi Pedagang Kaki Lima Etnik Minangkabau di Malioboro Yogyakarta)", *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), diakses pada tanggal 11/11/2018 pukul 20:13 WIB, [http://digilib.uin-suka.ac.id/28672/2/10540068\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/28672/2/10540068_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

<sup>33</sup>Fahmi Abdullah dan Muhammad Nafik HR, "Pemahaman dan Pengalaman Surat al-Jumuah ayat 9-10 dan surat at-Taubah ayat 105 (Studi Kasus Pada Pedagang di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)", *JESTT*, Vol. 1 No.1, 1 Januari 2014, diakses pada tgl 21/11/2018 pukul 10:00 WIB, <http://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/455/256>.

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu: sama-sama menggunakan surat, ayat dan etos kerja, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang pemahaman dan pengalaman surat al-Jumuh ayat 9-10, sedangkan penelitian ini membahas tentang aktivitas para Petani yang sesuai dalam Alquran surat al-Jumuh ayat 9-10.

3. Nur Kholis tentang Etos Kerja Islami. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah bagaimana konsep etos kerja Islami secara komprehensif yang digali dari nash Alquran dan al-Hadits yang didukung penjelasan-penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan tema etos kerja. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam bekerja seorang individu akan dihadapkan pada tiga tanggungjawab yakni tanggungjawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan tanggungjawab terhadap Allah.<sup>34</sup>

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu: sama-sama menggunakan surat, etos kerja, dan teori, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas hanya menggunakan ayat 10 saja dari surat al-Jumuh, sedangkan penelitian ini menggunakan ayat 9-10 dari surat al-Jumuh yang membahas tentang aktivitas para pekerja yang sesuai dalam Alquran surat al-Jumuh ayat 9-10.

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, belum ada satupun skripsi yang menekankan penelitian tentang implementasi Alquran surat al-Jumuh ayat 9-10 yang bertujuan untuk mengetahui model pelaksanaan sistem etos kerja masyarakat Brati Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada aspek ini melalui penelitian yang berjudul **“Implementasi Alquran Surat al-Jumuh ayat 9-10: Analisis Sistem Etos Kerja Para petani Krongen Brati Grobogan”**.

---

<sup>34</sup> Nur Kholis, “Etos Kerja Islami”, UII, *Researchgate*, July 2018, diakses pada tanggal 21/07/2019 pukul 13:00 WIB, [https://www.researchgate.net/publication/326571286\\_ETOS\\_KERJA\\_ISLAM\\_I/link5b56adc40f7e9b240f014044/download](https://www.researchgate.net/publication/326571286_ETOS_KERJA_ISLAM_I/link5b56adc40f7e9b240f014044/download).

### C. Kerangka Berpikir

Etos Kerja dapat diartikan sebagai pemikiran bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai hasil yang diinginkan. Etos kerja ini perlu dibahas, karena bagi umat Islam sangat diperlukan. Tentu pembahasan ini harus bagi seorang muslim karena akan menjadi peta dalam kesuksesan dunianya, dan dunia merupakan tempat mereka menggapai kehidupan surga yang merupakan impian setiap muslim. Kesuksesan di akhirat tersebut juga tidak terlepas dari kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amalan sebagaimana diajarkan oleh agama Islam.<sup>35</sup>

Dalam penelitian yang terkait dengan etos kerja petani penulis akan memakai teori dari Max Weber, yang mana etos kerja petani ada keterkaitan dengan agama yang berpengaruh terhadap semangat kerja para petani. Terlihat dari bagaimana ketaatan seorang petani dalam menjalankan ibadah yang sudah menjadi kewajibannya sebagai umat manusia. Kemudian semangat kerja para petani dipengaruhi oleh segi sosial ekonomi yang mana para petani bersemangat kerja agar dapat mengangkat derajat sosial ekonomi di kampung halaman mereka.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Cihwanul Kirom, "Etos Kerja dalam Islam", *Journal Of Sharia Economic Law*, Vol. 1, NO.1, Maret 2018, 59, diakses pada tanggal 17/7/2019 pukul 15:45 WIB, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/article/download/46973035>.

<sup>36</sup> Nurma Wilis, Relasi Etos kerja, 19.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

